

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manajemen pendidikan memiliki peranan penting dalam memajukan lembaga pendidikan. Tanpa adanya manajemen pada lembaga pendidikan maka lembaga pendidikan akan menjadi tidak terarah dalam mencapai visi misi lembaga pendidikan tersebut. Manajemen pendidikan memiliki fungsi yaitu merencanakan setiap program yang telah direncanakan, mengorganisasikan program yang akan dilaksanakan dan mengontrol pelaksanaan yang telah dilakukan, manajemen membutuhkan mutu dalam lembaga pendidikannya oleh karena itu mutu lembaga pendidikan perlu dijamin dan dikembangkan dalam menghadapi persaingan antar lembaga maupun menghadapi perkembangan zaman.

Manajemen mutu dalam pendidikan, artinya mengutamakan dan memuaskan pelajar. Caranya, dengan menciptakan suasana pendidikan yang kreatif dan konstruktif. Penekanan yang paling penting, dapat berupa perubahan kultur sekolah.² Perubahan yang dimaksudkan adalah perubahan berupa peningkatan, baik berupa fisik maupun psikis. Artinya bahwa setiap dilakukan perubahan hasilnya diharapkan lebih baik dari sebelumnya terutama mutu pendidikan. Perubahan mutu pendidikan harus merupakan sesuatu yang menyenangkan bagi warga sekolah.

Manajemen mutu merupakan sarana yang memungkinkan untuk digunakan sebagai dasar dalam memperbaiki sistem pendidikan. Agar mutu tetap terjaga dan agar proses peningkatan mutu tetap terkontrol, pembuatan kebijakan peningkatan mutu pendidikan berorientasi pada Standart Nasional Pendidikan (SNP). Menurut Badan Standart Nasional Pendidikan (BNSP) terdapat delapan standart Nasional pendidikan, antara lain standart isi, standart proses, standart kompetensi, standart pendidik dan tenaga kependidikan, standart sarana prasarana, standart pengelolaan, standart pembiayaan, serta standart penilaian.³ Delapan kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah di Indonesia

²Yusuf Umar, *Manajemen Pendidikan Madrasah Bermutu*,(Bandung: PT Refika Aditama, 2016), 38.

³ Ridwan Abdullah Sani dkk, *Penjaminan Mutu Sekolah* (Jakarta:PT Bumi Aksara,2015),15.

tersebut diatur dalam Peraturan pemerintah (PP) No. 19 Tahun 2005 Pasal 1 Nomor 17 UU 20/2003 tentang Sisdiknas pasal 3 PP.19/2005 tentang Standar Pendidikan Nasional (SNP). Dimana SNP diterapkan guna memberikan penilaian terhadap kinerja satuan dan program pendidikan juga sebagai dasar dari perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan pada setiap jenjang pendidikan untuk mewugudkan pendidikan nasional yang bermutu, dan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan negara dan membentuk peradaban bangsa yang bermartabat.

Di samping menggunakan SNP sebagai acuan peningkatan mutu, dalam peningkatan mutu pendidikan adalah salah satunya dengan memperbaiki program kerja yang dirancang atau bahkan menambahkannya. Dewasa ini berbagai upaya peningkatan mutu pendidikan terus dilakukan oleh banyak pihak, baik dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat. Upaya-upaya tersebut dilandasi oleh suatu kesadaran betapa pentingnya peranan pendidikan dalam pengembangan dan peningkatan kualitas Sumber Daya manusia (SDM) yang handal demi kemajuan masyarakat bangsa.

Disamping itu, forum Ekonomi Dunia (World Economic Forum-WEF) pada tahun 2015 mengeluarkan laporan mengenai kecakapan yang harus dikuasai untuk menghadapi abad ke-21. Keterampilan itu mencakup literasi kompetensi dan karakter. Dokumen WEF itu kemudian mendorong literasi menjadi isu nasional.⁴

Namun pada kenyataannya, dalam uji literasi membaca mengukur aspek memahami, menggunakan, dan merefleksikan hasil membaca dalam bentuk tulisan. Dalam PIRLS 2011 International Results in Reading, Indonesia menduduki peringkat ke-45 dari 48 negara peserta dengan skor 428 dari skor rata-rata 500 (IEA, 2012). Sementara itu, dalam konteks nasional, Puspendik Kemendikbud mengembangkan Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (*Indonesia National Assessment Program – INAP*) yang setara dengan PIRLS, untuk menguji siswa SD kelas IV pada 2016, menunjukkan bahwa keterampilan memahami

⁴ Billy Antoro, *Gerakan Literasi Sekolah*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 5.

bacaan, menunjukkan bahwa kompetensi peserta didik Indonesia tergolong rendah.⁵

Negara dalam hal ini memiliki peran penting dalam merealisasikan pembangunan pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan maka pemerintah dan masyarakat, terus berupaya mewujudkan peningkatan mutu melalui berbagai usaha, yakni salah satunya memformulasikan fokus kebijakan pendidikan yang mengarah pada kecakapan yang harus dikuasai menghadapi abad ke-21 (literasi, kompetensi, dan karakter) kedalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Permendikbud ini kemudian yang memelopori lahirnya Gerakan Indonesia Membaca dan Gerakan Literasi Sekolah. Gerakan Indonesia Membaca melingkupi gerakan literasi di ranah masyarakat dan keluarga, sementara Gerakan Literasi Sekolah mencakup gerakan literasi di lingkungan sekolah.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan upaya yang dilakukan secara menyeluruh agar sekolah menjadi organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Gerakan Literasi Sekolah dikembangkan berdasarkan 9 agenda prioritas (Nawacita) yang terkait dengan tugas dan fungsi Kemendikbud, khususnya Nawacita nomor 5, 6, 8 dan 9. Empat butir Nawacita tersebut terkait erat dengan komponen literasi sebagai modal pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, produktif, dan berdaya saing, berkarakter, serta nasionalis.

Gerakan Literasi Sekolah yang merupakan kegiatan yang bergerak dibidang pendidikan ini, mendapat dukungan kolaboratif dari berbagai elemen. Salah satu upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca sebelum pelajaran. Ketika pembiasaan membaca terbentuk, selanjutnya akan diarahkan ke tahap pengembangan, dan pembelajaran (disertai tagihan berdasarkan kurikulum 2013), variasi kegiatan dapat berupa perpaduan pengembangan reseptif maupun produktif. Dalam pelaksanaannya, pada periode tertentu yang terjadwal, dilakukan assesmen agar dampak keberadaan GLS dapat diketahui dan terus-menerus dikembangkan. GLS diharapkan mampu

⁵ *Hamid Muhammad, Desain Induk gerakan Literasi Sekolah, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018) ii*

menggerakkan warga sekolah, pemangku kepentingan, dan masyarakat untuk bersama-sama memiliki, melaksanakan, dan menjadikan gerakan ini sebagai bagian penting dalam kehidupan.⁶

Literasi dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis dan atau berbicara.⁷ sebagaimana Allah memerintahkan umatnya untuk membaca yang tercantum dalam surat Al-Alaq ayat 1:⁸

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ عَلَقًا ۝ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝

Artinya: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan (1) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah (3) yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (4).*

Dalam surat al-alaq, pada ayat pertama terdapat ungkapan *iqra'* yang berarti membaca, menelaah, menyampaikan dan sebagainya, objek yang dibaca sifatnya umum, maka objek kata tersebut mencakup segala yang dapat terjangkau, baik ia merupakan bacaan suci yang bersumber dari Tuhan maupun bukan, baik ia menyangkut ayat-ayat yang tertulis maupun tidak tertulis. *Iqra'* mencakup telaah terhadap alam raya, masyarakat dan diri sendiri, serta bacaan tertulis, baik bacaan suci (berupa Al-Qur'an) maupun tulisan mengenai ilmu pengetahuan umum.⁹

Merujuk bunyi ayat ke satu *Iqra* (bacalah) yaitu seruan untuk membaca kepada Nabi yang berarti kuga menjadi seruan bagi umatnya, kemudian diikuti ayat ke-4 yang merupakan seruan untuk mengajar kepada manusia dengan

⁶ Pangesti Wiedarti, et al., *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, 12.

⁷ Dewi Utama Fauziah, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 2

⁸ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,

(فستك منطق سوراكرتا), 1079.

⁹ M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan Kesan dan Keserasian AlQur'an*. 2002. Jakarta: Lentera Hati.

perantara *qalam* (pena, tulisan). Hal tersebut sangat jelas bahwasannya Islam menyeru umatnya agar selalu membaca dan menulis. Maknanya, bahwa kegiatan membaca dan menulis merupakan sebuah media yang urgen bagi manusia.

Pelaksanaan program literasi merupakan program nasional, yang merupakan sebuah pembiasaan atau pembudayaan ekosistem literasi sekolah agar menjadi pembelajar sepanjang hayat. Sehingga program ini dirasa sangat mendukung peningkatan mutu sehingga perlu dilaksanakan sejak dini. Keberadaannya merupakan bagian dari pendidikan untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, pengembangan program literasi sekolah perlu mendapatkan perhatian khusus agar dapat dioptimalkan oleh seluruh warga sekolah.

SD Plus Rahmat merupakan salah satu Sekolah Dasar yang memiliki visi yang unggul dan terkemuka dalam panduan dan pengembangan studi keislaman, serta keilmuan bagi peradaban yang mengintegrasikan keilmuan umum dengan keilmuan agama. Sehingga mencetak generasi yang cerdas dan berahlakul karimah. Penjaminan mutu pendidikan di SD Plus Rahmat ini memiliki tujuan agar mutu dan kualitas pendidikan yang didapatkan oleh siswa sesuai harapan stekholder. Selain itu, penjaminan mutu dan kualitas siswa SD Plus Rahmat yaitu dengan digalakkannya kegiatan membaca siswa melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Yang diharapkan siswa dapat ,meningkatkan pengetahuan yang dimiliki dengan cara membaca berbagai informasi yang bermanfaat.

Dengan penjelasan diatas, penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana mekanisme peyelenggaraan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Plus Rahmat Kota Kediri dilaksanakan, karena penulis menganggap program tersebut masih baru karena belum terleasisasikan disejumlah sekolah di kota Kediri, untuk itu penulis tertantang untuk mengadakan penelitian. Alasan inilah yang menjadi landasan penulis dalam mengambil judul thesis yaitu: **“Peningkatan Mutu Sekolah melalui Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) DI SD Plus Rahmat Kota Kediri.”**

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Perencanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Plus Rahmat Kota Kediri Untuk Meningkatkan Mutu?
2. Bagaimana Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Plus Rahmat Kota Kediri Untuk Meningkatkan Mutu?
3. Bagaimana Evaluasi dari Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Plus Rahmat Kota Kediri Untuk Meningkatkan Mutu?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan program Literasi Sekolah di SD Plus Rahmat. Secara Khusus Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui Perencanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Plus Rahmat Kota Kediri Dalam Meningkatkan Mutu.
2. Mengetahui Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Plus Rahmat Kota Kediri Dalam Meningkatkan Mutu.
3. Mengetahui Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Plus Rahmat Kota Kediri Dalam Meningkatkan Mutu.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terdiri dari dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat teoritis berdasarkan pada pertimbangan kontekstual, konseptual dan manfaat praktis yang dapat digunakan untuk perbaikan bagi Kepala Sekolah maupun Guru.

Adapun penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan dan menambah pemahaman mengenai manajemen pada umumnya, khususnya manajemen peningkatan mutu dan manajemen kegiatan Literasi di Sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

- a) Bagi Kepala Sekolah, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan kajian tentang Gerakan Literasi Sekolah yang belum terlealisasikan di beberapa Sekolah Dasar,
- b) Bagi Pustakawan, dapat digunakan sebagai acuan dalam menetapkan kebijakan dalam memberikan pelayanan Literasi di sekolah serta mengembangkan kegiatan literasi di unit perpustakaan sekolah,
- c) Bagi pihak lain, sebagai referensi dan masukan bagi pihak-pihak yang memerlukan informasi mengenai kebijakan, pengembangan serta evaluasi program Gerakan Literasi Sekolah.

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan eksplorasi peneliti terdapat beberapa hasil penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini, di antaranya adalah:

Pertama, disertasi yang disusun oleh Riyuzen Praja Tuala mengungkap bagaimana manajemen peningkatan lembaga pendidikan yaitu MAN MODEL Bandar Lampung yang dilihat dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya.¹⁰

Persamaan dari kedua penelitian ini adalah memfokuskan pada peningkatan mutunya. Perbedaannya adalah, tesis oleh Riyuzen dilakukan untuk mengetahui apa saja program peningkatan mutu yang dilakukan sekolah dengan membandingkan dua sekolah. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk mengetahui bagaimana manajemen program pembudayaan Gerakan Literasi Sekolah di SD Plus Rahmat Kota Kediri.

Kedua, Jurnal Pembangunan Perkotaan yang ditulis oleh Mukti Hamjah Harahap, Faisal, Novita Indah Hasibuan, RHD Nugrahaningsih, Adek Cerah Kurnia Azis, bertujuan mendeskripsikan implementasi kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di beberapa SMP Negeri Kota Medan. Pembahansannya menggambarkan denah area dan bahan yang digunakan untuk setiap materi literasi di SMP Negeri Kota Medan dalam melaksanakan program, dan penyusunan pedoman literasi yang digunakan oleh SMPN Kota Medan dalam melaksanakan program dan

¹⁰ Riyuzen Praja Tuala, "Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah/ Madrasah (Studi Kasus di SMA Al-Kautsar Bandar Lampung dan Madrasah Aliyah Negeri I (MAN MODEL) Bandar Lampung", (Tesis Magister, IAIN Raden Intan, Lampung, 2016), 125

menyusun standar operasional prosedur setiap materi literasi yang digunakan oleh SMPN Kota Medan dalam melaksanakan program.¹¹

Penelitian diatas hampir sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, terdapat beberapa persamaan diantaranya pada implementasi kebijakan program literasi. Dan yang membedakan pada penelitian sebelumnya tidak memfokuskan penelitian yang mengarah pada evaluasi setelah peng implementasian program tersebut.

Penelitian ketiga oleh Anik Bety Ratnawati, data yang ditemukan dalam skripsinya memfokuskan bagaimana program literasi mempunyai pengaruh dalam meningkatkan mutu pada proses belajar mengajar.¹²

Persamaan pada kedua penelitian ini adalah pada program Literasinya. Sedangkan perbedaan dalam penelitian yang ditulis oleh anik bety lebih terfokus pada literasi dalam peningkatan mutu melalui proses belajar mengajar khususnya pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan di SD Plus Rahmat ini akan lebih memfokuskan bagaimana manajemen program Literasi tersebut dalam meningkatkan mutu sekolah.

¹¹ Mukti, Faisal, Novita, Nugrahaningsih, Azis, "Pengembangan Program Literasi Sekolah Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Dasar Tingkat Sekolah Menengah Pertama Negeri Di Kota Medan", *Jurnal Pembangunan Perkotaan*, Vol. 5, No. 2, (2017), 115.

¹² Anik Bety Ratnawati, "Program Literasi Dalam Peningkatan Mutu Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas Vii A Smp Negeri 2 Plupuh", (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017), 1.